

IV. KEADAAN UMUM PASAR TELO KARANGKAJEN

A. Profil Pasar Telo Karangkajen

1. Sejarah Pasar dan Profil Pasar

Pasar Telo Karangkajen terbentuk sejak tahun 1957 yang merupakan pindahan dari Pasar Ngasem, dengan 7 buruh gendong dan 1 pedagang ketela saja. Pada awalnya pedagang generasi pertama tersebut merupakan para pekerja buruh gendong di Pasar Ngasem, namun kemudian dari ketujuh buruh tersebut setelah pindah ke Karangkajen beralih profesi menjadi pedagang ketela. Semanjak tahun 1970-an bermunculan pedagang ketela yang lain dan tahun 1980-an mulai meninggalkannya. Hingga saat ini tersisa 8 pedagang ketela saja, dimana 5 diantaranya merupakan pedagang generasi pertama di keluarga mereka yang berjualan ketela, sedangkan 2 diantaranya adalah generasi kedua, dan 1 terakhir adalah generasi ketiga.

Selama ini pekerjaan sebagai pedagang ketela di Pasar Telo Karangkajen merupakan bisnis turun temurun, tidak bias dimasuki oleh sembarangan orang. Untuk masuk ke dalam dunia perdagangan ketela, seorang pedagang ketela harus mampu mengelola ketela, baik dari proses mendatangkan dagangan hingga menjualnya kembali. Selain itu, harus mampu menguasai berbagai teknik tersendiri, bagaimana cara mensortir atau memilah-milah jenis ketela manakah yang berkualitas bagus dan manakah yang berkualitas tidak bagus. Pengalaman yang tidak sebentar untuk berkecimpung di dunia ketela merupakan bekal seseorang untuk memahami berbagai

seluk beluk di dunia perdagangan ketela. Disamping memerlukan banyak pengalaman, banyak pedagang yang kurang berminat dengan bisnis ketela tersebut. Sebagian besar mereka tidak berniat karena selain sudah banyak yang berjualan ketela, mereka tidak memahami tentang seluk beluk berdagang ketela.

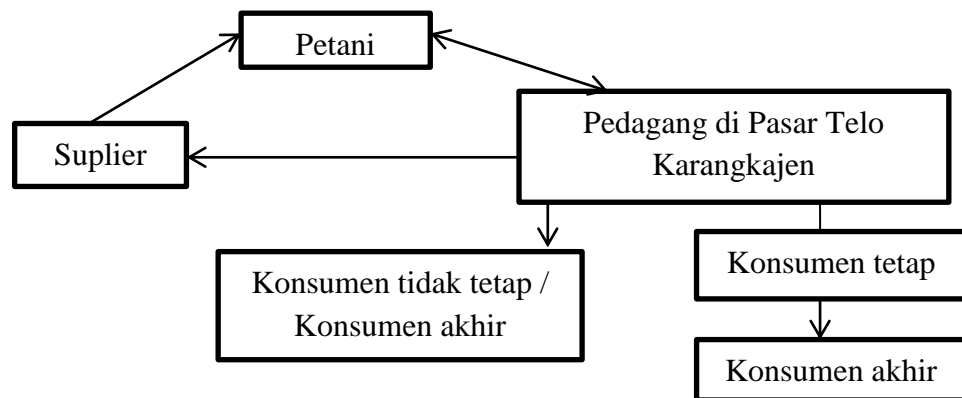
2. Profil Aktifitas Perdagangan

Setiap hari rata-rata pedagang mampu untuk menjual dagangannya hingga 2-15 ton dan setiap pedagang mendatangkan dagangannya dalam waktu 1-3 hari sekali. Ketika ramai pembeli, dalam waktu sehari akan habis dan mendatangkan dagangan pada hari berikutnya. Berbagai jenis ketela yang disediakan oleh pedagang di Pasar Telo Karangjajen sangat bervariasi, seperti jenis singkong yang didatangkan dari berbagai daerah, kemudian berbagai jenis ubi seperti ubi madu, ubi ungu, ubi remis, Talas, dan lainnya.

Namun berdasarkan dari informasi yang banyak disukai konsumen adalah jenis singkong, ubi ungu dan ubi madu. Bagi pedagang ketela untuk mempromosikan dagangan ketelanya bukanlah hal yang sulit, karena disetiap harinya konsumen mereka yang terdiri dari konsumen tetap (pedagang, pengusaha industri makanan, peternak) dan konsumen tidak tetap (individu/pengecer) datang dari penjuru Wilayah D.I.Yogyakarta sesuai dengan kebutuhannya. Tingkatan besaran jumlah harga tersebut ditentukan oleh kriteria dari jenis ketela yang mereka jual belikan. Untuk ketela jenis kaspoo akan dihargai dengan nilai tinggi ketika memiliki kriteria bagus, yaitu dengan ukuran besar, masih segar, dan tidak berubah warna. Sedangkan jenis

ubi yang berkriteria bagus adalah ubi yang memiliki ukuran besar, tidak banyak berlubang, masih segar, dan tidak berubah warna.

Untuk memenuhi kebutuhan konsumen, selain didatangkan pasokan dagangan ketela dari lokal juga didatangkan dari Jawa Tengah (Wonosobo, Magelang, Temanggung, Bandungan dan Tawangmangu). Hal ini disebabkan Kota Yogyakarta tidak memiliki lahan pertanian luas, akibat dari alih fungsi lahan pertanian menjadi bangunan. Selain itu banyak lahan pertanian yang semulanya ditanami dengan komoditi ketela beralih ditanami tanaman pangan yang lebih menguntungkan. Selama ini untuk mendatangkan dagangan tersebut pedagang lebih sering mengandalkan jasa para penebas sebagai sarana pensuply dagangan mereka dibandingkan langsung datang ke petani ketela, selain dikarenakan waktu mereka lebih banyak digunakan untuk menjaga dagangannya di kios, para penebas lebih menguasai kondisi lahan dibandingkan mereka.



Gambar 3. Jaringan Distribusi Ketela di Pasar Telo Karangkajen

3. Profil Bangunan Pasar Telo Karangkajen

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari beberapa informan, awalnya seluruh bagian bangunan di Pasar Telo Karangkajen dipenuhi oleh pedagang ketela. Namun semenjak pertengahan tahun 70an barulah bermunculan pedagang yang berdagangan dengan jenis usaha lain. Dari total bangunan 30 kios yang berdiri hanya terdapat 10 unit kios dengan 8 pedagangnya yang masih setia.